

# PERISTIWA *INTIFĀDAH* DALAM CERPEN *LIMAN NAḤMIL AL-RAṢAṢAH* KARYA JIHĀD AL-RAJBI (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)

Reni Ilmayanti

Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta

Renillmayanti17@gmail.com

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji kumpulan cerpen yang berjudul: *Liman Naḥmil al-Raṣaṣah* karya Jihād Al-Rajbī dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sander Peirce. Tulisan ini bermaksud memaparkan makna simbolik yang tersirat pada teks dalam mengungkapkan realita peristiwa dibalik Intifādhah di negara Palestina yang tersaji dalam cerpen Jihād Al-Rajbī. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*); dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil analisis menemukan bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan komunikasi kepada publik adalah bahasa yang bersifat simbolik, untuk mengantarkan pembaca kepada konteks rakyat Palestina pada kurun waktu 1967-1993. Kata Peluru (*Al-Raṣaṣah*), batu batu kecil, anak-anak, ibu, al-Quds, pengasingan merupakan simbol yang sering diulang-ulang dalam narasi cerpen. Hal ini menyimbolkan ketertindasan rakyat Palestina atas kekejaman Israel, sehingga kata yang dijadikan sebagai induk judul dari kumpulan cerpen Intifadhah adalah kata peluru (*Al-Raṣaṣah*).

**Kata kunci:** Palestina, *Al-raṣaṣah* (peluru), Intifadhah, Simbol, Cerpen.

## Abstract

This paper examines a collection of short stories entitled: *Liman naḥmil al-Raṣaṣah* by Jihād Al-Rajbī using the semiotic approach of Charles Sander Peirce. This paper intends to describe the symbolic meaning implicit in the text in expressing the reality of the events behind the Intifada in the Palestinian state presented in the short stories of Jihād Al-Rajbī. This research includes library research; by reviewing library materials, in the form of books, encyclopedias, journals and other sources relevant to the topic being studied. The results of the analysis found that the language used by the author in conveying communication to the public was a symbolic language, to deliver the reader to the context of the Palestinian people in the period 1967-1993. Bullet words (*Al-Raṣ aṣ ah*), small stone stones, children, mothers, al-Quds, seclusion is a symbol that is often repeated in short story narratives. This symbolizes the oppression of the Palestinian people over Israeli cruelty, so the word used as the parent title of the collection of short stories Intifadhah is the word bullet (*Al-Raṣaṣah*).

**Keywords:** Palestine, Bullet, Intifadhah, Symbol, Short stories.

## PENDAHULUAN

Peristiwa ketertindasan rakyat Palestina atas kekejaman Israel telah banyak diperbincangkan di media-media, baik media massa, media online serta media cetak. Dalam makalah ini ingin melihat cerpen merupakan penyampaian kisah lewat bahasa komunikasinya. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam mengungkapkan pikiran lewat kata-kata yang tersusun.<sup>1</sup> Bahasa digunakan dalam kenyataan yang paling kongkret untuk berbagai tujuan yang dikehendaki manusia. Ada yang digunakan sebagai alat membuat perjanjian, memberi sugesti, ajakan, melakukan sindiran, kritik, dan sebagainya.

Sebagai seni bahasa, sumbangan terpenting karya sastra dalam kaitannya dengan masalah-masalah kemasyarakatan adalah kemampuannya dalam mentransformasikan sekaligus mengabadikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sebagai interaksi sosial ke dalam peristiwa-peristiwa sastra, sebagai perilaku fiktional. Dengan kalimat lain bahasa sastra mentransendensikan kejadian-kejadian, sehingga masalah-masalah yang biasa menjadi luar biasa.<sup>2</sup>

Bahasa sebelum dipakai oleh penulis, sudah merupakan sistem tanda, sistem semiotik; setiap tanda, unsur bahasa itu mempunyai arti tertentu, yang secara konvensi disetujui, harus diterima oleh anggota masyarakat. Di dalam sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar sekali kita hindari, sebab perlengkapan itu merupakan dasar pemahaman dunia nyata yang sekaligus merupakan dasar komunikasi antara masyarakat.<sup>3</sup>

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarangan bahasa, melainkan bahasa yang khas, yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik.<sup>4</sup> Sebagai fakta semiotik, karya sastra mempunyai eksistensi ganda, yakni sekaligus berada dalam dunia inderawi (*empirik*) dan dunia kesadaran (*consciousness*) yang non empirik. Aspek keberadaannya yang pertama dapat ditangkap oleh indra manusiawi, sedangkan aspek keberadaannya yang kedua tidak dapat dipahami oleh indera.<sup>5</sup>

Untuk mengetahui makna tersirat yang berupa tanda dalam karya sastra seperti novel atau cerpen diperlukan sebuah kajian atau pendekatan tertentu agar dapat mengungkapkan makna yang tersirat. Dalam struktur prosa, baik cerpen dan novel, maupun drama, berbeda dengan puisi. Dalam prosa unsur yang dominan adalah cerita, plot, kejadian, tokoh, dan sudut pandang. Tokoh dan kejadian yang kemudian membentuk cerita, sebagai plot dianggap sebagai unsur utama.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Fārūq Ḥasān, *Dirāsāt Naqdiyyah Ra'yu Naqdiyyah*, (Kairo: Al-Haiāh al-Miṣriyah al-'Ammah lilkitāb, 2008), hlm. 10.

<sup>2</sup> Nyoman Kuta Ratman, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 316.

<sup>3</sup> A. Taww, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 96.

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, 1.

<sup>5</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 78.

<sup>6</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Stilistika kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 62-63.

Dalam penelitian ini aspek yang dikaji adalah cerpen *Liman naḥmil al-Raṣāṣah* karya Jihad Rajbi, cerpen ini merupakan bagian dari kumpulan cerpen Intifadhah. Cerpen ini mengungkapkan konstruk sosial masyarakat Palestina pada peristiwa Intifadhah. Ketertindasan rakyat Palestina atas kekejaman tentara Zionis merupakan unsur utama yang membangun cerita dalam cerpen ini.

## LANDASAN TEORI

Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *seme*, *semeion* yang berarti tanda. Istilah semiotik awalnya sudah digunakan oleh Plato dan Aristoteles dalam karya mereka *Cratylus Ponders the Origin of Language* dan *Poetics On Interpretation*.<sup>7</sup> Kajian semiotik dalam media mulai ada pada tahun 1950, yang awalnya merupakan metode dalam penelitian sastra, ilmu sosial, dan kritik seni.<sup>8</sup> Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab disebut dengan *‘ilmu al-‘alāmāt* atau *Sīmāiyyah* tapi dikalangan kritikus Arab lebih disepakati dengan istilah *Sīmāiyyah* yaitu ilmu tanda.<sup>10</sup> Dalam semiotik, tanda mencakup bentuk dari kata-kata, gambar, suara, gerak/isyarat dan benda. Semiotik juga dikatakan sebagai salah satu metode bagaimana penciptaan makna dari konstruk sosial.<sup>11</sup> Dalam studi sastra semiotika memiliki tiga asumsi. Pertama, karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca. Kedua, karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of signs*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. Ketiga, karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang demilikinya.<sup>12</sup>

Perkembangan semiotika kontemporer, tanda-tanda sebagai ilmu pengetahuan modern berasal dari dua sumber, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sander Peirce (1839-1914) ahli filsafat dan logika Amerika.<sup>13</sup> Selanjutnya Roland Barthes (1915-1980) ia adalah seorang pelopor semiotik yang mengembangkan strukturalis pada semiotik teks. Pada tahun 1960 ia adalah pemuka kaum strukturalis dan juga salah seorang yang mengembangkan program semiotik Saussure.

---

<sup>7</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-2, 256. Untuk lebih jelas lihat Paul Cobley and Litza Jansz, *Introducing Semiotics* (Victoria: McPherson's Printing Group, 2001), 4.

<sup>8</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *Student's Book* (London: Routledge, 2003), 10.

<sup>9</sup> Simon Malpas and Paul Wake (ed), *The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory*, (Canada: Routledge 2013), Cet. Ke 2, 18.

<sup>10</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 193. Untuk lebih jelas lihat Ṣālah Fāḍal, *Nazariyyatul bināiyah Fī an-naqd al-adabī*, (Beirut: Dārul Afāq al-Ibḍīdah, 1985), 443.

<sup>11</sup> Dhanil Chandler, *Semiotics: the Basic*, (London: Reuledge, 2002), 2.

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 142.

<sup>13</sup> Mereka hidup sezaman tapi tidak saling mengenal sehingga secara konseptual, sebagai mazhab Eropa Kontinental Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan sebagai mazhab Amerika Peirce menggunakan istilah semiotika. Dalam perkembangan berikutnya istilah semiotikalah yang lebih populer.

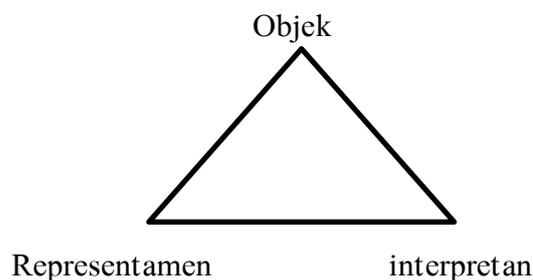
### 1. Semiotika Charles Sander Peirce

Menurut Peirce semiotik adalah studi tentang tanda dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti: fungsi-fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, proses pengiriman dan penerimaannya, dan sebagainya.<sup>14</sup> Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan sturuktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya *semiosis*. Jadi, *semiosis* adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap. Tahap *pertama*, pencerapan aspek *representamen* tanda (pertama melauai panca indra), tahap *kedua*, mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai *representamen* itu (disebut objek), dan *ketiga*, menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant*. Karena tanda dimulai dari *representamen* yang seakan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*Objekt*), teori semiotik Peirce mendefenisikan tanda sebagai “*something that represents something else*”, yang secara teoritis dapat kita terjemahkan menjadi tanda adalah *representamen* yang secara spontan mewakili objek.<sup>15</sup>

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. *Icon* (Indeks) adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, *representamen* mempunyai kemiripan dengan objek realita yang diwakilinya. Contohnya Lukisan atau gambar, foto.
2. *Indeks* (Indeks) adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contoh: dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Misalnya asap merupakan indeks adanya api.
3. *Symbol* (Simbol) adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam masyarakat. Contohnya rambu-rambu lalu lintas.

Sesuai dengan penjelasan diatas tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, *objekt*, dan *interpretan*. Hubungan ketiga unsur ini membentuk tanda dapat dilihat pada bagan berikut.<sup>17</sup>



<sup>14</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 100

<sup>15</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Jambu, 2014), 8.

<sup>16</sup> Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, 17.

<sup>17</sup> Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4.

Dalam membuat klasifikasi hubungan antara representamen dan objek, Peirce menerangkan tiga tahapan (*fitness, secondness, thirdness*). Pembentukan tanda yang paling sederhana adalah *icon*, kemudian *indeks*, dan *simbol*. Tiga hal ini disebut dengan Trikotomi Tanda.<sup>18</sup>

1. Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek realita yang diwakilinya. Contohnya Lukisan atau gambar, foto.<sup>19</sup>
2. Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contoh: dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Misalnya asap merupakan indeks adanya api.
3. Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam masyarakat. Contohnya rambu-rambu lalu lintas.

Bagan Trikotomi Peirce

Trikotomi	I	II	III
Kategori	Hubungan dengan objek	Hubungan dengan representamen	Hubungan dengan interpretan
Kepertamaan	Ikon	Yang mungkin menjadi representamen	Yang berpotensi menjadi tanda
Keduaan	Indeks	Yang dapat dianggap representamen	Tanda yang mempunyai eksistensi aktual
Ketigaan	Simbol	Yang sudah berfungsi sebagai tanda	Yang mengarah pada kesimpulan yang benar

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban secara terinci mengenai metode, teknik, prosedur atau langkah-langkah penelitian (termasuk pemilihan topik penelitian; teknik pengambilan sampel; etika dan pendekatan terhadap kelompok yang diamati; pencatatan, penyusunan dan analisis data; dan penulisan hasil penelitian).<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, 5-7

<sup>19</sup> Ṣalāḥ Faḍal, *Nazariyyatul bināiyyah Fī an-naqd al-adabī*, 449.

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2008), 145.

Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, teknik pengumpulan data, analisis data dan penulisan. Beberapa tahap tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan (*Library Reseacrch*), yaitu penelitian yang memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat audiovisual lainnya.<sup>21</sup> Kemudian metode yang digunakan adalah kualitatif.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena jenis penelitian ini studi pustaka, maka langkah awal dalam penelitian ini adalah membaca sumber primer kumpulan cerpen *Liman naḥmil al-Raṣaṣah* karya Jihad Rajbi dan sekunder dari bahan-bahan yang terkait dengan objek ini, seperti dari penelitian, buku, majalah, jurnal dan surat kabar. Seterusnya semua dokumen yang terkait dengan objek penelitian dikelompokkan berdasarkan objek atau fokus penelitian.

#### 3. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, dengan menggunakan metode kualitatif, semua data yang berkenaan dengan konteks keberadaan teks atau unsur ekstrinsik dihubungkan dengan kumpulan cerpen ini. Dengan demikian, agar dapat melihat hal-hal yang tersirat di dalam teks, dengan pendekatan semiotik Carles Sander Pierce. Kumpulan cerpen ini akan dilihat dari sisi ekstrinsiknya, terutama dengan realitas Intifādḥah Palestina pada masa sebelum dan ketika kumpulan cerpen itu ditulis. Tentunya dalam langkah ini melihat sistem tanda yang dibangun oleh pengarang lewat karyanya sehingga akan terlihat ideologi pengarang yang tersirat dalam teks. Berdasarkan teori diatas, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan ilmu bantu yaitu sejarah, agar penelitian menjadi lebih kuat.

### ANALISIS KAJIAN

Kajian ini hanya akan melihat tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam satu tema cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen Intifadhah yaitu *Liman naḥmil al-Raṣaṣah*. Tanda-tanda tersebut akan dilihat dari segi semiotik Charles Sander Pierce yang telah penulis elaborasi baik dalam teori maupun konsep metodologi. Bagaimana tanda-tanda itu pengarang bentuk dalam konstruk sebuah cerpen yang tentu memiliki isyarat dan makna tersendiri.

#### a. Bahasa dan Simbol pada Teks Cerpen *Liman naḥmil al-Raṣaṣah* Berdasarkan kemiripan / ikon (Pemaknaan *Firtsness*).

Bagian ini akan mengungkap makna tanda-tanda pada tahap pertama *firtsness* berdasarkan kemiripan objek realita.

Di antara tanda-tanda (*Signs*) itu adalah:

##### 1) Anak-anak (*Al-aṭfāl*)

Dalam teks cerpen ini kata anak-anak (*Al-aṭfāl*), disandingkan pengarang dengan ilustrasi gambar, agar mengantarkan pembaca untuk memaknai/mendiskripsikan teks. Maka ilustrasi anak-anak pada gambar dalam teks

<sup>21</sup> M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2012), 12.

tersebut merupakan ikon (pemaknaan tahap pertama) sesuai dengan konsep teori Pierce, tanda pada tahap pertama yang merupakan bentuk kemiripan dengan objek realita yang ada pada masyarakat Palestina.

## 2) Masjid al-Aqṣō

Dalam teks cerpen *Liman nāḥmil al-Raṣaṣah*, ilustrasi berupa gambar masjid al-aqṣō banyak ditampilkan dalam teks cerpen. Sebagai mana kita ketahui bersama bahwa masjid Al-Aqṣō merupakan simbol umat islam di negara Palestina, keberadaan masjid tersebut ingin dihancurkan oleh tentara zionis Israel. Disini gambar masjid al-aqṣō merupakan bentuk teori semiotik Pierce pemaknaan pada tahap pertama (*firtness*) yang ia sebut sebagai ikon. Karena gambar tersebut mempunyai kemiripan dengan objek realita masyarakat di negara Palestina.

### b. Bahasa dan Simbol pada Teks Cerpen *Liman nāḥmil al-Raṣaṣah* Berdasarkan hubungan sebab-akibat / Indeks (Pemaknaan *Secondness*).

Bagian ini akan mengungkap makna tanda-tanda atau simbol-simbol berdasarkan hubungan sebab-akibat (Indeks) yang terkandung dalam teks cerpen ini, khususnya dengan hubungan konteks cerpen ketika diterbitkan. Dalam teks cerpen ini terdapat tanda-tanda (*Signs*) tertentu yang memiliki struktur bahasa yang berhubungan dengan sebab terjadinya peristiwa Intifadhah di Palestina.

Di antara tanda-tanda (*Signs*) itu adalah:

#### 1) Peluru (*Al-Raṣaṣah*)

Pada teks kumpulan cerpen Intifadhah ini kata peluru sering kali muncul pada setiap tema, khususnya pada tema Peluru ini untuk siapa?, bahkan oleh pengarang tema ini dijadikan sebagai judul dari kumpulan cerpen Intifadhah. Kata ini tentu ditujukan sebagai gambaran konstruksi sosial masyarakat Palestina waktu itu. Jika dikaitkan dengan teori konsep Indeks (*Secondness*) kata peluru ini mengantarkan seseorang berfikir bahwa adanya peluru sebagai sebab terjadinya peperangan.

Misalnya tampak dalam narasi teks cerpen ini, dialog antara tokoh Muhammad dan sahabatnya yang bernama Abdul Jabbar, sebagai berikut:

Muhammad: mengapa kita harus menyimpan peluru-peluru itu?

Abdul Jabbar: jangan bodoh!”

Muhammad: mereka melawan dengan batu, tapi dibalas dengan peluru?”

Abdul Jabbar: “Hei Muhammad jangan gila!” “lalu untuk siapa kita membawa peluru?” “Tugas kita hanya menjaga perbatasan. Kita tidak tahu politik, sahabat!”

Muhammad: “masalah ini tidak perlu dirumitkan, saya punya stok peluru, kok.”<sup>22</sup>

Dalam dialog ini bahwa dapat kita maknai kata peluru sebagai sebab adanya peperangan, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa konstruksi sosial masyarakat palestina waktu itu sedang dalam keadaan tertindas. Kecemasan,

<sup>22</sup> Teks Aslinya:

في داخله اشياء غريبة تحدث! سأل عبد الجبار وهو ينظف سلاحه:- لماذا نحفظ بالرصاص؟- لا تكن غيبيا- يقاومونهم بالحجارة، فيردون عليهم بالرصاص!. محمد لا تهذ. -لمن نحمل الرصاص؟!- مهمتنا حراسة الحدود، السياسة شيء لا نتقنه يا صديقي . الامر لا يحتاج لكل هذا التعقيد! لدي الكثير من الرصاص.

kegaduhan, kesengsaraan yang dirasakan masyarakat palestina dalam kurun waktu 1987-1993.

## 2. Batu-Batu (*Al-hijārat*)

Dalam teks cerpen ini kata batu (*Hijārah*) yang digunakan oleh pengarang merupakan bentuk jamak dari kata *Hajar* (batu), dapat kita maknai bahwa batu yang didiskripsikan oleh pengarang menunjukkan sebab dari terjadinya bentrokan antar kelompok sebagai bentuk perlawanan. Dalam konsep *Dalālah ‘aqliyah* batu-batu (*Hijārat*) menunjukkan adanya kericuhan yang terjadi sesuai dengan konteks kejadian pada peristiwa Intifadhah.

Berikut narasi teks kata *Hijarah* dalam cerpen ini:

Tahun demi tahun kesedihan berlalu bagai kematian, ia selalu dekat kendati kadang-kadang tampak menjauh. Intifadhah, batu-batu dan anak-anak. Kendaraan lapis baja, tungkai kaki-kaki kecil yang berlari, dan dikejar oleh sepatu-sepatu lars yang kasar.<sup>23</sup>

*Hijārat* atau batu-batu pada konteks masyarakat Palestina bukan batu dengan makna yang sesungguhnya melainkan batu-batu sebagai bentuk dari perlawanan masyarakat sipil melawan tentara Zionis. Disini pengarang mengungkapkan sebuah simbol yaitu kata *Hijārat* sebagai indeks terjadinya perlawanan. Dalam peristiwa Intifadhah serangan warga sipil dari semua kalangan untuk melawan tentara Zionis disebut dengan *Intifāḍah al-Hijārah* yaitu batu-batu perlawanan.<sup>24</sup>

## 3. Anak-Anak (*Al-aṭfāl*)

Dalam teks cerpen ini anak-anak sebagai sasaran kekejaman dari tentara Zionis, pada masa itu, dimana anak-anak Palestina tidak takut akan kematian mereka terbiasa hidup dalam kecemasan setiap waktu penembakan terjadi dimana-mana, sebagai bentuk perlawanan terhadap tentara Zionis anak-anak di Palestina menggunakan batu sebagai alat untuk membalas serangan. Dalam teks ini pengarang menyandingkan kata *Al-aṭfāl* dengan kata *Hijārah* disitu ada hubungan kolerasi yang ditandai dengan *Waw al-Ma’iyah* dalam Ilmu Nahwu huruf *Waw* dalam teks bearti memberikan hubungan antara pertalian kata.

Berikut kata *Al-aṭfāl* dalam teks cerpen *Liman naḥmil al-Raṣaṣah*:

Intifadhah, batu-batu dan anak-anak. Kendaraan lapis baja, tungkai kaki-kaki kecil yang berlari, dan dikejar oleh sepatu-sepatu lars yang kasar.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Teks Aslinya:

سنوات الحزن تمضي كالموت، تبقى قريبة مهما ابتعدت! الانتفاضة! حجارة واطفال.. سيارات مصفحة، ارجل صغيرة تجري، وتجري من خلفها النعال الغليظة.

<sup>24</sup> Wawancara terhadap Amjad Dawūd Ṣaḥḥ salah satu komandan pada peristiwa intifadhah, “*Watsai’qī -Intifāḍah al-Hijārah 1987-1993-Faḍai’yāt Filistin al-Yaum*”, Diakses 11 Juli 2017 dari <https://www.youtube.com/watch?v=apj5I3UiKwM>.

<sup>25</sup> Teks Aslinya:

الانتفاضة! حجارة واطفال.. سيارات مصفحة، ارجل صغيرة تجري، وتجري من خلفها النعال الغليظة.

Dalam narasi diatas kata anak-anak dalam teks merupakan simbol dari perlawanan masyarakat terhadap negara Israel. Pengarang ingin menggambarkan suasana kecemasan kepada pembaca betapa sulitnya keadaan masyarakat Palestina ketika itu, dimana anak-anak tidak lagi menikmati perannya sebagai anak. Mereka tidak bisa merasakan bermain diusianya, seperti yang dinikmati anak-anak pada umumnya.

Tercatat bahwa peristiwa intifadah ini banyak menimbulkan korban dikalangan anak-anak. Hal ini bisa dilihat pada tabel dibawah.<sup>26</sup>

Sebab Kematian	Tebing Barat				Gaza				Jumlah
	0-6	7-12	13-16	17-19	0-6	7-12	13-16	17-16	
Umur									
Ditembak	4	16	39	78	1	3	30	38	206
Gas Air Mata	6	2	-	-	23	2	-	3	36
Dipukul	-	1	-	2	-	-	1	3	7
Elektrokasi	1	-	-	2	-	-	-	-	3
Objek Peledakan	1	1	1	-	-	-	-	-	3
Dibunag Truk Askar	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Dibunuh Tentara	-	4	4	3	-	-	-	-	11
Jumlah	12	25	44	85	24	5	31	44	

**b. Tanda dan Simbol pada Teks Cerpen *Liman naḥmil al-Raṣāṣah* Berdasarkan konvensi dalam Masyarakat (Pemaknaan *thirdness*).**

Bagian ini akan menelusuri nilai-nilai yang terkandung pada teks-teks yang dibangun pengarang dalam cerpennya. Pada kata Intifadhah dan Al-Quds, terdapat tanda-tanda (*Signs*) tertentu yang memiliki struktur bahasa yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat.

1) Intifadhah

Kata Intifadhah menjadi konvensi yang telah dibangun oleh masyarakat Palestina untuk menunjukkan Revolusi melawan Israel atas penjajahannya terhadap negara Palestina. kata ini telah disepakati oleh masyarakat pada tahun 1987-1993 sebagai wujud dari kebangkitan masyarakat untuk bersatu melawan Israel.

Memasuki tahun 1980 Muslim Palestina bangkit bersatu ingin membebaskan diri dari cengkaman Israel. Gerakan mereka terkenal dengan nama Intifadhah<sup>27</sup> yang berlangsung hingga 1993.<sup>28</sup> Intifadah mencerminkan pendirian rakyat Palestina sebagai manifestasi

<sup>26</sup> Kate Rohana, "Children and the Intifadah," *Journal of Palestine Studies*, Vol. 18, No. 4 (Summer 1989), 111.

<sup>27</sup> Intifadhah adalah perlawanan warga sipil Palestina tanpa senjata terhadap tentara Israel. Intifadhah merupakan gerakan nasional yang dimulai pada 14 Desember 1987 dengan adanya demonstrasi besar-besaran diseluruh wilayah Gaza, Tepi Barat, Yerusalem Timur, yang melibatkan hampir seluruh rakyat Palestina, lelaki dan perempuan dari berbagai golongan umur. Latar belakang terjadinya peristiwa ini disebabkan sebuah truk Israel menabrak dua kendaraan yang dikendarai orang Palestina yang menyebabkan empat orang Palestina meninggal dan sembilan orang luka parah. Selesai penguburan korban. Pemuda, orang tua dan wanita Palestina, anak-anak menyerang serdadu Israel dengan menggunakan batu atau benda-benda lainnya yang mereka temui untuk menuntut balas.

<sup>28</sup> Misri A. Muchsin, 'Palestina dan Israel: Sejarah Konflik dan Masa Depan,' *MIQOTH*, Vol. XXXIX, No. 2 (Desember 2015), 400.

ketidakpuasan hati terhadap perlakuan Israel terhadap rakyat Palestina selama ini, dan puncaknya disebabkan dengan matinya empat orang rakyat sipil Palestina oleh para tentara Zionis. Hal ini lah yang melatarbelakangi tercetusnya kebangkitan rakyat Palestina yang disebut dengan Intifadah Pertama (1987-1993).<sup>29</sup>

Intifadah juga merupakan suatu peristiwa besar dalam sejarah umat Islam Palestina, kebangkitan rakyat palestina dalam peristiwa Intifadah ini bukanlah suatu rencana yang disusun rapi seperti halnya organisasi-organisasi maupun individualisme akan tetapi kemuculan gerakan ini berlaku secara tiba-tiba dan atas semangat bersama menentang kezaliman kaum Zionis. Dalam peristiwa ini rakyat Palestina bersatu tanpa membeda-membedakan kasta dan tingkatan umur, seluruh masyarakatnya bersatu mulai dari kanak-kanak hingga orang tua bahkan kaum wanita juga ikut memainkan perannya dalam peristiwa ini.<sup>30</sup>

Berikut kata Intifadhah dalam narasi teks cerpen ini:

Tahun demi tahun kesedihan berlalu bagai kematian, ia selalu dekat kendati kadang-kadang tampak menjauh. Intifadhah, batu-batu dan anak-anak. Kendaraan lapis baja, tungkai kaki-kaki kecil yang berlari, dan dikejar oleh sepatu-sepatu lars yang kasar.<sup>31</sup>

## 2) Al-Quds

Kata Al-Quds dalam bahasa Arab bearti suci, tetapi *al-Quds* yang dimaksudkan oleh pengarang adalah kota yang ada di Palestina yaitu Yerusalem. Kata *al-Quds* telah disepakati oleh masyarakat dunia sebagai nama lain dari kota Yerusalem. Dan kata ini juga ada hubungannya dengan Masjid Al-Aqso yang ada di Yerusalem.

Demikianlah struktur nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat, yaitu Al-Quds nama lain dari kota Yerusalem.

Kata *Al-Quds* dalam narasi teks cerpen ini:

Lalu ditatapnya (Abdul Jabbar) kedua bola mata Muhammad, seakan-akan mencari alasan untuk memaafkannya.

Muhammad: berkata lagi, “biarkan kita memulai hidup baru”. Namun hidup bermula hanya sekali”,

Abdul Jabbar: Hei kamu orang Palestina?, dari al-Quds.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Mohn Ruslan Mohn Nor, Siti Zalcha Hamzah, 'Perjanjian Oslo: Kajian Terhadap Proses Damai Konflik Arab-Israel,' Al-Tamaddun, Vol. 10, (Januari 2015), 54.

<sup>30</sup> Abdul Qaiyim Suhaimi, Mohn Ruslan Mohn Nor, 'Penentangan Rakyat Palestin Terhadap Israel dalam Intifadah Pertama 1987: Kronologi dan Kesannya ke Atas Konflik Palestin,' Al-Muqaddimah, Vol. I (Januari 2013), 28.

<sup>31</sup> Teks Aslinya:

سنوات الحزن تمضي كالموت، تبقى قريبة مهما ابتعدت! الانتفاضة! حجارة واطفال.. سيارات مصفحة، ارجل صغيرة تجري، وتجري من خلفها النعال الغليظة.

<sup>32</sup> Teks Aslinya:

فلسطيني؟ - ومن القدس.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen *Liman naḥmil al-Raṣaṣah* merupakan jenis cerpen simbolik. Tanda-tanda atau simbol-simbol yang ditampilkan pengarang lewat kata-kata dalam setiap kalimat pada cerpen *Liman naḥmil al-Raṣaṣah*, dengan menggunakan teori semiotik Charles Sander Pierce yaitu Ikon, Indek, Simbol. Maka tulisan ini menegaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang lewat cerpennya dibangun dengan kata-kata atau simbol-simbol yang prinsipil, krusial bagi pembaca, seperti kata *al-Raṣaṣah* (peluru), *al-Aḥfāl* (anak-anak), *al-Hijārat* (batu-batu), *al-Quds* (kota Yerusalem Timur), *Intifādah* dan *al-Aqṣō*. Teks dan simbol simbol tersebut pengarang bangun untuk menggambarkan keadaan negara Palestina pada masa peristiwa Intifadhah. Hal ini pengarang lakukan dengan tujuan untuk menyerukan kepada dunia apa yang ia rasakan sebagai masyarakat yang secara langsung menyaksikan dan merasakan keadaan tersebut.

Dan sebagai refleksi, kehadiran cerpen ini patut diapresiasi karena ia menjadi penting ditengah banyaknya cerpen-cerpen yang hanya mengungkapkan daya imajinasi belaka yang hanya memberi pengaruh hanya sebagai penghibur dikala gundah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Branston, Gill Dan Roy Stafford, *Student's Book*, London: Roulledge, 2003.
- Beuchot, Mauricio Dan John Deely, 'Common Sources for the Semiotik of Charles Peirce and John Painsot,' *The Review of Metaphysick*, Vol. 48, No. 3 (Maret 1995), hlm. 539-540, <http://www.jstor.org/stable/20129719> (diakses 21 Desember 2016)
- Cobley, Paul and Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, Victoria: McPherson's Printing Group, 2001.
- Chandler, Dhanil, *Semiotics: the Basic*, London: Reuledge, 2002.
- Coward, Rosalind and John Ellis, *Language and Materialism in Semiology and the Theory of the Subject*, London: Routledge & Kegan Paul, 1997.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Caps, 2011.
- Faruk, *Metode penelitian sastra sebuah Penjelajahan awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Faḍal, Ṣalāh, *Nazariyyatul bināiyah Fī an-naqd al-adabī*, Beirut: Dārul Afāq al-Ibḍīdah, 1985.
- Hoed, Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Jambu, 2014.
- Ḥasān, Fārūq, *Dirāsāt Naqdiyyah Ra'yu Naqdiyyah*, Kairo: Al-Haiyah al-Miṣriyah al-'Ammah lilkitāb, 2008.
- Kuta Ratna, Nyoman, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

- Muchsin, Misri A. ,Palestina dan Israel: Sejarah Konflik dan Masa Depan,' MIQOTH, Vol. XXXIX, No. 2 (Desember 2015), h. 400
- Malpas, Simon and Paul Wake (ed), *The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory*, Canada: Routledge 2013.
- Mohn Nor, Mohn Ruslan dan Siti Zaleha Hamzah, Perjanjian Oslo: Kajian Terhadap Proses Damai Konflik Arab-Israel,' *Al-Tamaddun*, Vol. 10, (Januari 2015), h. 54.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Roshandel, Jalil dan Sharon Chadha, *Jihad International Security*, New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rohana, Kate, "Children and the Intifadah," *Journal of Palestine Studies*, Vol. 18, No. 4 (Summer 1989), hlm. 111.
- Semi, M. Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 2012.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.
- Silverman, Kaja, *The Semiotics*, New York: Oxford University Press, 1983.
- Suhaimi, Abdul Qaiyim Mohn Ruslan Mohn Nor, Penentangan Rakyat Palestin Terhadap Israel dalam Intifadah Pertama 1987: Kronologi dan Kesannya ke Atas Konflik Palestin,' *Al-Muqaddimah*, Vol. I (Januari 2013), h. 28
- Susanto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Thwaites, Tony, dkk, *Introducing Cultural and Media Studies Sebuah Pendekatan Semiotik*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Zaimar, Okke K.S., *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

#### Internet:

- Wawancara terhadap Amjad Dawūd Saleh salah satu komandan pada peristiwa intifadah, "*Watsai'qī -Intifādah al-Hijārah 1987-1993-Faḍai'yāt Filistin al-Yaum*", Diakses 11 Juli 2017 dari <https://www.youtube.com/watch?v=apj5I3UiKwM>.
- Helvi Tiana Rosa, "Sosok Ibu dalam Intifaduh Karya Jihad Rajbi", diakses pada 29 oktober 2016 dari <https://sastrahelvy.com/2014/06/27/sosok-ibu-dalam-intifadhah-karya-jihad-rajbi/>.  
diakses pada 29 Oktober 2016 dari <https://www.paldf.net/forum/showthread.php?t=4230>.